

ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN *DONGENG PENUNGGU SURAU* KARYA JONI ARIADINATA

Ida Yeni Rahmawati
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
idayenir@umpo.ac.id

Abstrak

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis stilistika atau gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam merangkai ceritanya menjadi sebuah cerita pendek yang menarik. Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pokok bahasan analisis ini. Unsur tersebut antara lain, unsur leksikal, unsur gramatikal, penggunaan retorika, penggunaan kohesi dalam cerpen "Dongeng Penunggu Surau" karya Joni Ariadinata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini secara singkat dapat dijelaskan bahwa terdapat data yang telah ditemukan baik secara leksikal maupun gramatikal. Dalam cerpen ini terdapat 953 kata yang terdiri dari 425 kata benda, 220 kata sifat, 215 kata kerja, 58 kata tugas, 35 kata bilangan. Hal tersebut jika ditinjau dari unsur leksikal. Sedangkan, dari unsur gramatikal jenis frase dan klausa juga terlihat jelas dalam cerpen tersebut. Terdapat frase edosendriks dan frase eksosentriks serta berbagai jenis klausa, kompleksitas kalimat. Sedangkan pada aspek retorika juga ditemukan beberapa aspek antara lain perbandingan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

Kata kunci : analisis stilistika, cerpen, dongeng penunggu surau

Abstract

A short story is a literary work that is unique in comparison to other literary works. The purpose of this study is to analyze the stylistics or language styles used by the author in compiling the story into an interesting short story. There are several elements that must be considered in the subject of this analysis. These elements include lexical elements, grammatical elements, the use of rhetoric, and the use of cohesion in the short story "Dongeng Penunggu Surau" by Joni Ariadinata. The research method used in this research is to use a qualitative descriptive method. The results and discussion of this study can briefly be explained that there are data that have been found both lexically and grammatically. In this short story there are 953 words consisting of 425 nouns, 220 adjectives, 215 verbs, 58 assignments, 35 numbers. This is when viewed from the lexical element. Meanwhile, from the grammatical elements, the types of phrases and clauses are also clearly visible in the short story. There are edosendritic and eccentric phrases as well as various types of clauses, sentence complexities. Meanwhile, in the rhetorical aspect, several aspects were also found, including explication, structural manipulation and imagery.

Keywords: *stylistic analysis, short stories, dongeng penunggu surau*

A. PENDAHULUAN

Stile, (gaya bahasa, style), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981 : 190-1). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan koheisi dan lain-lain. Makna stile, menurut Leech & Short (1981 : 10), suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyoroti pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, stile dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Stile dalam penulisan sastra akan menjadi bahasa sastra karena memang ditulis dalam konteks kesusasteraan, ditambah tujuan mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Adanya konteks bentuk dan tujuan yang telah tertentu inilah yang akan menentukan stile sebuah karya.

Stile pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Bentuk ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah karya sastra merupakan suatu bentuk kinerja kebahasaan dari seorang pengarang. Stilistika menyoroti pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short, 1981: 13), kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra.

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesusasteraan menerangkan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short : 1981 : 13 ; Wellek & Warren, 1956:180).

Analisis stilistika menurut Wellek dan Warren (1956 : 180), dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, ia mulai dengan analisis secara sistematis terhadap sistem dan tanda-tanda linguistik dan kemudian menginterpretasikannya sebagai satu keseluruhan makna. Kedua, analisis dilakukan dengan mengkaji semua bentuk khusus linguistik yang menyimpang dari sistem yang berlaku umum. Kita mengobservasi berbagai bentuk deviasi yang terdapat pada sebuah karya dan disoroti dari pemakaian bahasa yang wajar baku. Jadi, kita mengontraskan antara bentuk penyimpangan dengan bentuk yang normal baku, dan dari sinilah kemudian ditemukan fungsi estetikanya.

Stilistika dalam hal ini berada di antara bahasa dan kritik sastra. Menurut Widdowson dalam Widyaningrum (2016:18) fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara bahasa dan kritik sastra. Stile kemudian diukur berdasarkan kadar deviasi. Analisis kuantitatif dapat memberikan bukti-bukti konkret, maka ia dapat menopang deskripsi stilistika yang dilakukan terhadap sebuah karya secara lebih dapat dipertanggungjawabkan. Unsur stile menurut Abrams (1981: 93) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika. Sedangkan menurut Leech & Short (1981 : 75-80), unsur stile terdiri dari unsur

leksikal, gramatikal, *figures of speech*, konteks dan koheisi. Analisis stilistika dalam makalah ini menggabungkan pendapat Abrams dan Leech & Short, namun unsur fonologis (dari Abrams) tidak dibicarakan karena unsur ini lebih penting untuk stilistika puisi.

Dalam analisis ini dibahas sebuah cerpen karya Joni Ariadinata, yang berjudul "Dongeng Penunggu Surau", cerpen ini termasuk dalam cerpen yang cukup sederhana. Oleh karena itu, cerpen ini mudah untuk dipahami oleh siapa pun, karena disisi lain bahasa yang digunakan cukup sederhana dan tidak terlalu banyak bahasa konotatifnya. Cerpen ini memiliki keunikan tersendiri dalam makna atau pesan yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya ialah bagaimana unsur leksikal, unsur gramatikal, penggunaan retorika, penggunaan koheisi dalam cerpen "Dongeng Penunggu Surau"? Selanjutnya, untuk tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksirpsikan dan menjelaskan tentang unsur leksikal, gramatikal, retorika, dan penggunaan koheisi dalam cerpen "Dongeng Penunggu Surau".

Kajian stile dilakukan dengan menganalisis unsur-unsurnya, khususnya untuk mengetahui kontribusi masing-masing untuk mencapai efek estetis dan unsur apa saja yang dominan. Kajian stile yang dilakukan tanpa disertai analisis unsur-unsur merupakan kajian secara holistik dan lebih bersifat impresionalistik. Kajian yang pertama akan dapat memberikan bukti-bukti konkret sebagai

pemerkuat pembicaraan, tetapi yang kedua pun dapat juga menyakinkan terutama jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman..

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis atau memahami sebuah peristiwa tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian yang kemudian menghasilkan pesan bahasa menurut Sudaryanto dalam Isro, (2019: 157). Ada beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan antara lain data tulis yang berupa kalimat. Aspek yang dianalisis pun meliputi aspek bunyi, diksi, dan gaya bahasa. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Analisis Stilistik Cerpen Dongeng Penunggu Surau Karya Joni Ariadinata". Kemudian, teknik analisis data yang digunakan ialah metode padan. Teknik yang digunakan dalam penerapan metode padan ini ialah dengan menggunakan teknik dasar, dengan menganalisis aspek bunyi, diksi, atau pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Leksikal

Unsur leksikal sama pengertiannya dengan pemilihan kata (diksi), yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang.. Hal inilah yang dijadikan sebagai senjata pengarang dalam

menyampaikan maksudnya dengan menggunakan pemilihan kata yang melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (estetis). Masalah ketepatan itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi makna dan bentuk, yaitu di mana diksi mampu mendukung tujuan setetis karya yang bersangkutan, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan seperti dimaksudkan oleh pengarang.

Untuk keperluan analisis leksikal sebuah karya fiksi, dapat ditinjau secara umum dari jenis kata, yang keduanya bersifat saling melengkapi. Secara umum, cerpen yang berjudul *Dongeng Penunggu Surau* ini menggunakan bahasa denotatif yang cukup mudah dipahami pembaca. Pengarang juga menggunakan kata-kata kolokial dalam penyampaian isi cerpen tersebut, seperti paragraf dua yakni “ tak ada yang datang” dan paragraf dua puluh satu yakni “kemarilah kiai” dan lain sebagainya. Selain itu, pengarang menggunakan alih kode “bahasa Arab” sebagai contoh dalam paragraf sembilan yakni “Khusnul Khotimah”, “Astaghfirullah!”. Selanjutnya pada paragraf dua puluh, ini menggunakan istilah arab dan kata “mekakang” istilah jawa pada paragraf dua belas, pada dasarnya memiliki maksud tertentu di dalam cerpen yakni untuk memberikan efek keindahan dalam bahasa, sehingga tidak terlihat monoton, dan tidak terkesan kaku, sehingga isi atau maksud penulis dapat tersampaikan kepada pembaca.

Sedangkan, dalam beberapa alih kode yang digunakan, contohnya bahasa arab, di sini menunjukkan bahwa penulis ingin memberikan nuansa religi, sebenarnya dalam cerpen tersebut, di mana para masyarakat lupa untuk bersyukur kepada Tuhannya, akhirnya dilontarkanlah kata -kata Astaghfirullah, dsb. , sedangkan alih kode bahasa jawa disini oleh penulis dimaksudkan untuk memberikan kesan unik, khas dialek jawa yang agak kasar istilah “mekakang” ini cukup kasar untuk didengarkan. Namun hal ini merupakan salah satu keunikan dalam cerpen ini, selain isi cerita yang bernuansa religi, dicampuri dengan bahasa kasar dialeg jawa, dan arab ini menjadi lebih hidup.

Dalam cerpen ini terdapat 953 kata yang terdiri dari 425 kata benda, 220 kata sifat, 215 kata kerja, 58 kata tugas, 35 kata bilangan. Berdasarkan dari jumlah jenis kata, maka dapat dinyatakan cerpen ini di dominasi oleh kata benda, kata sifat, kata kerja, kata tugas dan kata bilangan. Kata benda pada cerpen ini sederhana dan konkret menunjuk pada benda dan manusia. Kata benda yang dimaksud antara lain kata lembah, sawah, menyeruak dirumah-rumah, jendela-jendela, menyapa orang yang tetap sibuk bekerja. Kata kerja pada cerpen ini ada yang bersifat transitif dan intransitif yang menyaran pada suatu tindakan atau peristiwa. Kata sifat pada cerpen ini menunjukkan atau menjelaskan sesuatu yang bersifat religius, emotif dan edukatif. Sedangkan kata sifatnya antara lain, “tak ada waktu untuk Tuhan, dan Tuhan tak akan merubah suatu kaum tanpa dia berkehendak, dsb. Pada

intinya cerpen karya Joni Ariadinata ini, termasuk jenis cerpen yang sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan struktur diterangkan-menerangkan untuk penyampaian maksudnya, sehingga akan maksud atau amanat akan dengan mudah dapat tersampaikan kepada pembaca.

a. Jenis kata yang digunakan dalam cerpen tersebut antara lain:

1. Kata benda

Berdasarkan analisis pada cerpen tersebut maka dapat diketahui kata benda lebih banyak digunakan dalam cerpen "Dongeng Penunggu Surau", karya Joni Ariadinata, sebesar 425 kata, yang digunakan untuk menunjukkan kesederhanaan dalam pengungkapan suatu cerita, dengan analogi yang konkret berupa kata benda maka akan memudahkan pembaca dalam memahami maksud cerita ini. Sebagai contoh pada *paragraf 1 yakni "menembus daun trembesi, ladang, lembah-lembah, orang-orang sibuk"*, dan pada *paragraf 8 yakni "menuju lembah, sawah, menyeruak rumah-rumah, jendela-jendela menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja"*.

2. Kata kerja

Berdasarkan analisis pada cerpen tersebut terdapat 215 kata kerja, hal ini menunjukkan bahwa keterangan atau pendeskripsian sebuah peristiwa atau kejadian dengan menggunakan kata - kata kerja ini. Sehingga maksud dari alur cerita ini

pun bisa runtut dan tersampaikan dengan jelas. Sebagai contoh pada *paragraf 1 "ada lesng ditalu-talu"*, *paragraf 19 "kalau begitu, panggilah mereka, Ali, dsb."*

3. Kata sifat

Kata sifat sendiri terdapat dalam cerpen tersebut terdapat 220 kata di mana, kata sifat ini yang digunakan untuk menghidupkan isi dari cerita pendek ini, dengan pendekatan religius, emotif dan edukatif yang mampu mengajak pembacanya untuk ikut larut dalam cerpen tersebut, karena dalam cerpen ini pada intinya memiliki amanat yakni tentang kehidupan manusia yang tidak pernah punya rasa bersyukur terhadap maha penciptanya, manusia hanya berfikir seolah-olah akan hidup selama-lamanya, dan melukan kehidupan yang kekal abadi yakni akherat, sehingga cerpen ini sebenarnya memiliki isi cerita yang benar-benar hidup untuk didiskusikan dan dianalisis lebih lanjut. Contoh pada *paragraf 10 "setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan merubah suatu kaum tanpa dia berkehendak"* dan pada *paragraf 24 "mereka telah membunuh Tuhan dengan bengis", dsb.*

4. Kata bilangan

Dalam cerpen "Dongeng Penunggu Surau" ini terdapat 35 kata, hal ini menunjukkan bahwa jenis

cerpen ini, tidak terlalu banyak menggunakan kata bilangan, namun lebih pada pendeskripsian bentuk bendanya, bukan jumlah bilangannya. Contoh pada paragraf 12 “sembahyang wajib dua rakaat”, dan pada paragraf 12 “jam satu siang memandang angkasa”, dsb.

5. Kata tugas

Kata tugas dalam cerpen ini terdapat 58 kata, hal ini menunjukkan bahwa tidak terlalu mendominasi pula dalam cerpen ini, hal ini berakibat bahwa kata tugas ini hanya sebagai pertajaman atau pemantapan kalimat saja, sebagai contoh terdapat pada kalimat berikut “Adzanlah, sekali lagi Ali!” Hal ini menunjukkan kata perintah atau memberikan tugas sehingga dalam cerpen ini tidak terlalu mendominasi, karena pada dasarnya cerpen ini merupakan sebuah narasi atau deskripsi pendek tentang sebuah surau yang tidak pernah dikunjungi oleh hambanya. Contoh pada paragraf 15 “lihatlah, Tuhan begitu baik melimpahkan keberuntungan”, paragraf 18 “Alhamdulillah, kemarilah !”

B. Unsur Gramatikal

Berdasarkan unsur gramatikal ditinjau dari jenis frase dan klausa sebagai berikut:

1. Frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif dan maknanya masih terlihat. Frase dibedakan menjadi dua, yaitu frase

endosentrik dan frase eksosentrik.

Frase endosentrik

Frase endosentrik terdiri dari frase endosentrik koordinatif, frase endosentrik atributif, dan frase endosentrik apositif.

Frase endosentrik koordinatif adalah frase yang unsur-unsurnya setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh :

*Tertawa, bekerja dan menyanyi
Sapi, bebek, ayam, tikus dan mereka*

Air, angin, matahari dan tanah

Syukur dan takzim

Sorban dan kopyah

Frase endosentrik atributif adalah frase yang unsur-unsurnya tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh:

Adzan menyilet

Perempuan-perempuan bebal

Lenguh sapi dipanggang matahari

Mukanya tengadah

Menantang langit-langit

Frase endosentrik apositif adalah frase yang acuan kedua unsur pembentuknya sama, kedua unsure frasena dipisahkan oleh tanda koma (,), dan keduanya memiliki kedudukan yang sama.

Contoh:

Daun trembesi, ladang, lembah-lembah, orang-orang sibuk (paragraf 1)

Kambing, sapi, bebek, ayam, tikus, dan mereka (paragraf 12)

Cangkul, sabit, bakul, keranjang bahkan gerobak (paragraf 22)

Frase eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang kelas katanya tidak sama dengan salah satu atau kedua unsur langsungnya. Ada dua macam frase eksosentrik, yaitu frase preposisional dan frase konjungtif.

a. Frase preposisional adalah frase yang unsure pusatnya berupa preposisi.

Contoh frase preposisional dapat dilihat pada lampiran Tabel 1.

b. Frase konjungtif adalah frase yang unsure pusatnya berupa konjungsi.

Contoh frase konjungtif pada lampiran Tabel 2.

Berdasarkan kelas katanya, frase dibedakan menjadi frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase numeral, dan frase preposisional.

a. Frase nominal adalah frase yang unsure pusatnya berupa kata benda atau nomina.

Contoh: *Daun trembesi, Para petani, Bahkan sekolah, Menembus atap, Sorban dan kopyah, dsb.*

b. Frase verbal adalah frase yang unsur pusatnya berupa kata kerja atau verba.

contoh: *Ali mendehem, Muadzin Ali mengangguk, Menyapa orang-orang, Mereka telah membunuh, Tak ada yang datang, Ketika ia meludah.*

c. Frase adjektival adalah frase yang unsur pusatnya berupa kata sifat atau adjektiva.

contoh: *adzan menyilet, matahari terik, tertawa gembira, berdiri sunyi, hanya bisa berharap, melimpahkan keberuntungan, mereka makmur.*

d. Frase numeral adalah frase yang unsure pusatnya berupa kata bilangan.

Contoh: *Empat bulan, Dua jamaah, Dua rakaat, Satu jam, Dua hamba Allah, Pertama memenuhi*

e. Frase preposisional adalah frase yang unsur pusatnya berupa kata depan.

Contoh frase ini dapat dilihat pada lampiran Tabel 1.

Contoh : **Mendehem, Membuat, Jangankan, Menembus, Membunuh, Mengajarkan**

2. Klausa

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan pengertian klausa.

1. Menurut Soeparno (2002: 103), klausa adalah suatu satuan gramatikal yang konstruksi S-P.

2. Cook (1969) mengemukakan klausa adalah suatu string (hubungan untaian) yang berisi S-P dan merupakan unsure kalimat.

3. Pike (1977: 482) menyebutkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal terkecil yang menyatakan proposisi.

Penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P (Predikat) terbagi atas klausa nomina, klausa verbal, klausa adjektival, klausa numeral, dan klausa preposisional.

a. Klausa Nomina

Klausa nomina adalah klausa yang predikatnya berkategori nomina. Contoh: *Muadzin Ali mendehem, Guru Brojol yang menceritakan, Anak-anak ribut riuh*

b. Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba.

Contoh klausa verbal aktif transitif: *Menatap Imam Mathori takjub, Mathori terpaksa tertawa, Imam Mathori mengusap muka, Orang hidup harus bekerja keras, Mereka harus bersyukur.* Contoh klausa verbal aktif intransitif: *Adzan menyilet, Menyapa pintu-pintu, Betapa tenteram, Menatap lembah, Orang-orang rebut.*

c. Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva.

Contoh: *Lantas murung, Hanya bisa berharap, Berdiri sunyi di mimbar, Betapa tenteram, Mereka yang makmur.*

d. Klausa Numeral

Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berkategori numeralia.

Contoh: *Sembahyang wajib dua rakaat, Empat bulan Tuhan menumbuhkan biji-biji, Empat bulan orang-orang letih menunggu, Pertama memenuhi panggilan muadzin*

e. Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi.

Contoh: *Muadzin Ali mendehem, Musim tanam selalu membuat seluruh kampung sibuk, Suara adzan menembus atap, menyayat dan berirama*

3. Kompleksitas Kalimat

Sebagian besar cerpen *Dongeng Penunggu Surau* menggunakan struktur kalimat kompleks. Dalam struktur yang kompleks, sifat hubungan yang muncul akan terlihat dalam penjelasan berikut :

a. Hubungan Koordinatif

Hubungan ini menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dengan struktur konstituen kalimat. Oleh karena itu, hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Untuk menyusun hubungan koordinasi, ada beberapa konjungtor yang bisa digunakan, antara lain *dan, atau, tetapi, serta, selalu, kemudian, lalu, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik...maupun, tidak...tetapi, dan bukan(nya)...melainkan...*

Contoh: Lelaki dan perempuan, dan para petani itu, Bahkan sekolah selalu kosong, Bahkan tak ada waktu untuk Tuhan, Merapihkan sorban dan kopyah, Suara adzan menembus atap meyayat dan berirama, Tentang dunia, akherat dan neraka, Tetapi nyaris selalu datang di suarau paling akhir, Tertawa, bekerja dan bernyanyi, Menganugrahkan air, angin, matahari dan tanah, Pulang petang tidur, mekakang, ngorok, dan sebagian bikin anak, Gemetar ia dalam syukur dan takzim, Lebai otok sukarno gendut dan wak haji besut, Waktu merayap dan surau tetap sepi, Kemudian suara adzan melengking, Meskipun mereka tidak mendengar, Meskipun sekeras apapun suaramu

b. Hubungan Subordinatif

Hubungan subordinatif menggabungkan

dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satunya menjadi bagian dari klausa yang lain. Hubungan ini bersifat hierarkis. Konjungtor yang digunakan untuk menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama antara lain: (a) konjungtor waktu: *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, sementara, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*. Contoh : *ketika ia meludahkan batuk keras keluar jendela, tetapi nyaris selalu datang di surau paling akhir, keraskan volume speaker sampai habis*, (b) konjungtor tujuan: *agar, supaya, biar*. Contoh : tidak ditemukan, (c) konjungtor perbandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, bagaikan, sebagai, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*, contoh : *Adzanlah dengan baik, seperti bilal dizaman Rosullullah, seperti terompet israfil*. (d) konjungtor hasil atau akibat: *sehingga, sampai-sampai*. Contoh : tidak ditemukan, (e) konjungtor cara atau alat: *dengan, tanpa*. Contoh: *anak-anak ribut riuh tanpa dosa di pematang, menyampaikan khotbah jumat dengan setumpuk kisah, Adzanlah dengan baik*. (f) konjungtor lain: *bahwa*. Contoh: tidak ditemukan

a. Jenis kalimat

1. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dapat dibagi atas

kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

a). Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa.

Contoh : adzan menyilet, menyapa pintu-pintu, tertawa gembira, Muadzin Ali mengangguk, tak ada yang mendengar, saat panen tiba, terlihat Wak Haji Besut sembahyang sunnat.

b). Kalimat majemuk

Kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Contoh kalimat majemuk setara: Suara adzan menembus atap, menyayat dan berirama, Waktu merayap di surau tetap sepi, Menganugerahkan air, angin, matahari dan tanah. Datang pagi banting tulang, petang tidur mekakang, ngorok dan sebagian bikin anak. Mereka hendak pergi ke surau milik Tuhan, tapi mereka hendak bekerja, menuai pada. Contoh kalimat majemuk bertingkat: ada gurat tak jelas ketika ia meludahkan batuk keras keluar jendela. Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat imperatif atau kalimat perintah, kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

Contoh kalimat deklaratif atau kalimat berita: Musim tanam selalu membuat seluruh

kampung sibuk, Jangankan suarau, sekolah pun kosong, Setiap manusia punya pilihan sendiri, Tuhan tak akan merubah suatu kaum tanpa dia berkehendak, Khotbah diakhiri dengan linangan air mata, Manusia pasti mati jika tak makan, Mereka telah membunuh Tuhan dengan bengis.

Contoh kalimat imperatif atau kalimat perintah: Adzanlah sekali lagi Ali !, Lihatlah, Tuhan begitu baik melimpahkan keberuntungan!, Adzanlah dengan baik, seperti Bilala di jaman Rosullulloh, Segera, Ali !, Alhamdulillah, kemarilah !, Adzanlah sekeras mungkin!, Adzanlah !

Contoh kalimat interogatif atau kalimat tanya: Apakah speaker ini kurang keras memanggil mereka Ali ?, Tak ada ilmu agama, kiai?, Apakah artinya?, Siapakah yang rela berpayah memanggil mereka untuk datang kesurau Ali ? Contoh kalimat eksklamatif atau kalimat seruan :Bagus !, Adzanlah sekali lagi Ali !, Makan!hidup! makan!, Kemarilah !, Ratusan jamaah !, Menyongsong langkah, di depan surau !, Kemarilah saudara!

- c. Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dibedakan atas kalimat mayor dan kalimat minor. Kalimat mayor adalah kalimat yang unsur-unsurnya lengkap. Contoh: Musim tanam selalu membuat seluruh kampung sibuk, Anak-anak ribut riuh berkeliaran tanpa dosa di pematang, Setiap manusia punya pilihan sendiri ,

Serombongan orang ramai-ramai berangkat berhamburan menuju sawah, Kalimat minor adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak lengkap. Contoh: Gusti, Demi, Tuhan !, Kemarilah !, Seperti biasa, Ya Allah, Astagfirullah

C. Retorika

1. Pemajasan

Gaya bahasa menurut Pradopo dalam Nuroh, (2011: 25) menyatakan bahwa gaya bahasa itu bertujuan untuk menghidupkan kalimat dan memberi jarak pada kalimat serta menimbulkan suatu reaksi tertentu atau tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa menurut Imron dalam Dewi, (2020:7) dijelaskan fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sebagai berikut: (a) Meningkatkan selera, maksudnya ialah gaya bahasa dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar, (b) Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin yang disampaikan pengarang, (c) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, (d) Memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan atas gagasan yang telah disampaikan oleh pengarang.

a. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Contoh: *adzan menyilet, menyapa pintu-pintu,*

menembus daun-daun trembesi, suara adzan menembus atap menyayat dan berirama, pedang bisa dijadikan penggaris untuk merapihkan jamaah, pecut sapi-sapi berteriak minta dirumputkan

a. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bersifat eksplisit karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Contoh: *sapi-sapi dihalau para gembala, tertawa gembira, menuju lembah, sawah, menyeruak rumah-rumah, jendela-jendela menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja, languh sapi dipanggang matahari, menapak kaki-kaki basah di tanah, penuh lumpur, harapan, penuh nyanyian, gairah hidup.*

b. Litotes

Litotes adalah majas yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Contoh: dua jamaah tua paling rajin, yang bertobat pada beberapa bulan terakhir tetapi nyata nyaris selalu datang paling akhir.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Contoh: *Ada lesung ditalu, bertalu-talu suara paku di palu pertanda kerja, sapi-sapi dihalau para gembala.*

Suara adzan menembus atap, menyayat dan berirama. Muadzin Ali, pada saat semacam itu terlihat bercahaya di muka surau.

e. Elipsis

Elipsis adalah majas yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contoh: *:tersenyum berseloroh, adzan menyilet, imam mathori mengusap muka, menandakan, menyilet langit menembus bumi.*

f. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah majas di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contoh: *Mula-mula dia kira sekembalinya Sahlan akan teratur mengirimi beberapa ribu perak sebulan, dan selanjutnya ia bisa berjualan dengan tenang, artinya tak perlu waswas dari mana bahannya dicuri atau dikerumuni macam kambing lepas; cukup dibeli terang-terangan. Tapi kiriman hanya bertahan tiga bulan, dan sekarang sejak jatuh sakit ia tak punya uang untuk membeli beras dan ikan asin.*

2. Penyiasatan Struktur

a. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh: Menyapa pintu-pintu, Menembus trembesi, ladang, lembah-lembah, orang-orang sibuk, Ada lesung ditalu bertalu-talu, Menuju lembah, sawah, menyeruak rumah-rumah, jendela-jendela, menyapa orang-orang yang tetap sibuk bekerja.

b. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh: *Dua jamaah tua paling rajin, yang bertobat pada beberapa bulan terakhir, tetapi nyaris selalu datang di suarau paling akhir.*

c. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Contoh: *musim tanam selalu membuat seluruh kampung sibu, barangkali musim panen mereka akan ingat, suara Ali memanggil, suara adzan menembus atap, menyayat dan berirama, mereka tidak hendak ke masjid*

suarau milik tuhan, tapi mereka hendak bekerja mneuai padi.

d. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa penegasan yang berupa pengulangan kata pada baris atau kalimat. Semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Contoh: *menuju lembah, sawah menyeruak rumah-rumah, jendela-jendela, cangkul-cangkul, sabit-sabit, bakul, keranjang, bahkan gerobak.*

e. Polisendenton

Polisendenton adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung. Contoh: tidak ditemukan

f. Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung agar perhatian pembaca beralih pada hal yang disebutkan. Contoh: Tak ada musim panen tak ada tanam, Lengah sapi dipanggang matahari, menapak kaki-kaki basah di tanah

g. Anafora

Anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Contoh: *dua*

jamaah tua paling rajin, yang bertobat pada beberapa bulan terakhir, tetapi nyaris selalu datang di suarau paling akhir. Tak apa, khusnul khotimah lebih baik begitu agama ini mengajarkan.

h. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris adalah sebuah gaya bahasa yang menekankan pengungkapan dengan menampilkan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban. Contoh: kita hanya bisa berharap bukankah begitu ?, plan-pelan. Tak ada pilihan, bukankah begitu ?, sedang tuhan, dimanakah tuhan?

3. Pencitraan

Dalam sebuah karya sastra dikenal pencitraan yang menyaran pada adanya reproduksi mental. Pencitraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra disebut sebagai pencitraan.

a. Citraan penglihatan (visual)

Contoh: *adzan menyilet, ada matahari terik, di mana pedang bisa dijadikan penggaris, wajahnya bening*

b. Citraan pendengaran (auditoris)

Contoh : *ada lesung ditalu, bertalu-talu, speaker di suarau ini kurang keras, suara adzan menembus atap, memekik, sunyi, suara adzan melengking, seperti terompet isrofil*

c. Citraan gerakan (kinestetik)

Contoh: Imam mathori, mengusap muka, menyapa orang-orang sibuk bekerja, perempuan-perempuan bebal menenteng rantang suami

d. Citraan rabaan (taktil termal)

Contoh: suara adzan menembus, menyayat, dan berirama, waktu merayap dan surau tetap sepi

e. Citraan penciuman (olfaktori)

Contoh: Aroma padi kuning dalam keharuman membentang

KOHESI

Kohesi adalah hubungan yang bersifat mengaitkan antarbagian kalimat atau antarkalimat. Ada dua macam hubungan kohesi yaitu sambungan (*linkage*) dan rujuk-silang (*cross-reference*).

1. Sambungan

Sambungan merupakan alat kohesi yang berupa kata-kata sambung. Kata-kata sambung dapat berupa kata tugas seperti "*dan, kemudian, sedang, tetapi, namun, melainkan, bahwa, sebab, jika, maka*", dan sebagainya yang menghubungkan antarbagian kalimat sebagai preposisi maupun konjungsi.

Contoh: Dua jamaah tua paling rajin, yang bertobat pada beberapa bulan terakhir, tetapi nyaris selalu datang di suarau paling akhir.

2. Rujuk-silang

Rujuk-silang merupakan penyebutan kembali sesuatu yang telah dikemukakan sebelumnya atau alat pengulangan makna dan

referensi. Penggunaan rujuk-silang sebagai sarana memperoleh efek estetis dalam karya sastra biasanya ditempuh melalui dua cara yakni pengulangan ekspresif (*expressive repetition*) dan variasi anggun atau variasi elegan (*elegant variation*). Contoh bentuk pengulangan: Adzan menyilet, menyapa pintu-pintu, menembus daun trembesi, lasdang, lembah-lembah orang-orang sibuk, Seperhentak kemudian suaranya lantang menyilet langit.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, cerpen *Dongeng Penunggu Surau* menggunakan bahasa denotatif yang cukup mudah dipahami pembaca. Kata yang dominan dalam cerpen ini adalah kata benda yang merujuk pada manusia, binatang, tumbuhan atau barang. Fungsinya untuk menekankan subjek. Penggunaan kata ini sebenarnya tepat karena cerpen ini menceritakan tentang kehidupan yang nayat atau realita yang ada pada suatu daerah, dimana masyarakatnya tidak sadar dan tidak pandai bersyukur akan apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka semua sehingga, surau atau mesjid kampung tersebut selalu kosong, sekolah pun juga kosong, oleh karena itu dalam cerpen ini sedikit disindir pula, bahwa manusia jaan sekarang itu seperti dalam cerita ini rakus, dan tidaka pandai untuk bersyukur, atas segalanikamat yang telah diberikan Tuhan kepada Nya.

Jenis kalimat yang paling banyak digunakan adalah adalah kalimat kompleks. Jenis kalimat ini digunakan untuk memaparkan jalannya cerita. Sedangkan paragraf-paragraf awal dan tengah didominasi

oleh kalimat langsung dan kalimat interogatif. Penggunaan kalimat dalam cerpen ini bervariasi sehingga dalam membaca cerpen ini, pembaca tidak merasa bosan. Selain itu, variasi kalimat ini membuat pencapaian efek estetis yang lebih tinggi. Unsur retorika yang paling menonjol adalah repetisi dalam penyiasatan struktur. Hal ini terbukti dengan seringnya pengulangan kata *dan*, *ia*, dan *seperti*. Kohesi yang paling dominan dalam cerpen ini adalah kohesi sambungan "*ketika*, *dan*, *lalu*, *dengan*". Kohesi ini banyak digunakan untuk menghubungkan antarbagian kalimat dan biasanya untuk menjelaskan sesuatu.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disampaikan saran bagi peneliti selanjutnya bahwa Secara umum, cerpen ini memiliki makna atau maksud terselubung yang cukup berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut, karena hal ini menyangkut hajat hidup orang banyak pula. Disisi lain cerpen ini bagus dan mendidik, selain gaya bahasa atau penyampaian yang cukup unik dan sederhana, sehingga cukup mudah untuk dipahami pembacanya. Dengan demikian, cerpen ini sangat menarik apabila dilanjutkan untuk dianalisis dari berbagai sudut pandang jenis metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Okta Lusiana, Samsiarni, Yulia Pebriani. 2020. *Kajian Stilistika Dalam Kumpulan Cerpen Kinoli Karya Yeiti A.KA.* Jurnal

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.
Departemen pendidikan nasional, direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, 2006. *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya*. Jakarta. Yayasan Indonesia Horison. Kaki langit.
- Isro, Zuyinatul. 2019. *Kajian Stilistika Cerpen "Jalan Gelap Langit Terang Karya Abdul Wachid"*. Jurnal Alayasastra, Volume 15, Nomor 2. Hal.153-165
- Keraf, Gorif. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey N. Dan Michchael H.Shot. 1981. *Style in Fiction, A Lingusitic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. *Analisis Silistika dalam Cerpen*. Jurnal Pedagogia Volume 1, Nomor 1, Desember 2011. Hal.21-34.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2015. *Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul "Penembak Misterius" Karya Seno Gumira Ajidama*. Jurnal Pendidikan Edutama IKIP Bojonegoro. Vol.2, Nomor 2. Hal. 17-25.